

Quadruple Helix Model Philosophy to Enhance Corporate Social Responsibility (CSR) Creativity

Achmad Akmalluddin* & Suryo Ediyono

Program Studi Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret (UNS), Jl. Ir Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta 57126, Indonesia

Abstract

This study explains and analyzes how the Quadruple Helix model improves Corporate Social Responsibility (CSR) creativity. Government, industry, academia, and society collaborate on innovation and development under the Quadruple Helix paradigm. This strategy lets stakeholders collaborate to boost CSR's beneficial impact. The Quadruple Helix model in CSR is examined using ontological, epistemological, and axiological methods. This study analyzes CSR, the Quadruple Helix model, and scientific philosophy literature. This study found that the ontological approach examines CSR stakeholders' reality and interactions. The epistemological method examines how entities collaborate to learn about CSR. The axiological method evaluates CSR initiatives for fairness, sustainability, and social relevance. The Quadruple Helix CSR methodology can boost innovation and effect. Government, industry, academia, and society may collaborate and innovate to create more holistic and sustainable CSR solutions. Understanding the Quadruple Helix model's CSR philosophy. This study shows that collaborative and multidisciplinary approaches improve CSR creativity and effectiveness. More research is needed to confirm these findings.

Keywords: Collaboration; Creativity; CSR Practices.

1. Introduction

Praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. Dalam prakteknya CSR di Indoena semakin meningkat kesadaran akan pentingnya tanggungjawab sosial perusahaan dalam strategi bisnisnya melaksanakan kegiatan CSR. Kemudian dalam kegiatannya berfokus pada isu-isu sosial dan lingkungan yang relevan dengan berkelanjutan, seperti pendidikan, kesehatan, perlindungan lingkungan, pengembangan masyarakat lokal dan pemberdayaan ekonomi. Pelaksanaan kegiatan CSR dilakukan dengan program kemitraan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan dampak positif dari program program CSR. Banyak perusahaan juga melibatkan karyawan mereka dalam kegiatan CSR sebagai bagian dari budaya perusahaan. Ini dapat berupa program sukarela, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, atau dukungan kepada karyawan yang ingin berkontribusi pada proyek-proyek sosial.

Terbitnya Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-05/MBU/2007, yang mewajibkan perusahaan BUMN melaksanakan kegiatan CSR mendorong praktik CSR yang lebih luas dan berdampak positif (Said, 2018). Namun dalam dinamika memiliki perdebatan dalam teori dan praktinya. Dalam penelitian (Retnaningsih, 2015; Saleh & Sihite, 2020) idealisme dan realitas yang ada dilapangan terdapat perbedaan, pada penelitian oleh (Yuda, 2016) mengkaji ulang pemaknaan CSR melalui alternatif konsep yang ditawarkan. Kolaborasi stakeholder sebagai upaya mendukung ketercapaian program pembangunan sosial dan keberdayaan di masyarakat (Kafaa, 2019). Meskipun praktik CSR di Indonesia telah mengalami kemajuan, masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti koordinasi yang lebih baik antara perusahaan, pemerintah, dan LSM, serta pengawasan yang lebih ketat untuk memastikan bahwa praktik CSR dilaksanakan dengan tepat dan berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Pemahaman masalah sosial dan lingkungan yang kompleks dan semakin mendesak membutuhkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Dalam praktik CSR melibatkan kerjasama aktif antara sektor bisnis, pemerintah, masyarakat sipil, akademesi dan organisasi pemerintahan. Dengan harapan dapat tercipta

* Corresponding author.

E-mail address: achmad28akmaluddin0470@gmail.com

sinergi dan kolaboratif yang efektif antara berbagai pemangku kepentingan, sehingga dalam praktik CSR menjadi lebih inovatif, terintegrasi dan berdampak positif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan yang ada penulis tertarik untuk membahas pelaksanaan CSR dalam tinjauan filosofi model quadruple helix bertujuan memberikan kerangka kerja yang kuat dalam mengintegrasikan peran sektor bisnis, pemerintah, universitas dan masyarakat. Upaya kolaborasi ini untuk meningkatkan praktik kreativitas dan efektivitas praktis CSR. Sehingga praktik CSR menjadi lebih inovatif, terintegrasi dan berdampak positif dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

2. Literature Review

Tulisan tentang Filosofi Model *Quadruple Helix* untuk meningkatkan kreatifitas CSR di Baturaja menggunakan kerangka teoritis filsafat Ilmu yang memberikan pemahaman mendalam pendekatan yang dihubungkan dengan landasan filosofis. Filsafat ilmu mendorong pendekatan interdisipliner dalam memahami dan memecahkan masalah kompleks melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti bisnis, ilmu sosial, ilmu lingkungan, dan pendidikan, yang bekerja sama untuk mengatasi tantangan sosial dan lingkungan dalam praktik CSR. Model *Quadruple Helix* pendekatan interdisipliner dalam memahami dan memecahkan masalah kompleks Filosofi ilmu mendorong. Filosofi ilmu menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan solusi yang lebih efektif. Model *Quadruple Helix* menggambarkan kolaborasi antara sektor bisnis, pemerintah, universitas, dan masyarakat sebagai pilar-pilar penting yang saling berinteraksi dalam praktik CSR. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya yang beragam untuk mencapai tujuan bersama.

Kolaborasi pemangku kepentingan melalui pendekatan filosofi ilmu mengakui bahwa fenomena sosial dan lingkungan bersifat kompleks dan saling terkait. Model *Quadruple Helix* juga mengadopsi pendekatan sistemik dengan memahami hubungan kompleks antara sektor bisnis, pemerintah, universitas, dan masyarakat dalam konteks praktik CSR. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang holistik tentang dampak praktik CSR dan implikasi yang meluas.

Filosofi ilmu mendorong pencarian pengetahuan baru melalui metode ilmiah, penelitian, dan pengembangan teori. Dalam praktik CSR Model *Quadruple Helix* memfasilitasi penelitian dan pertukaran pengetahuan melalui kolaborasi antara universitas dan pemangku kepentingan lainnya. Adanya penerapan metode ilmiah dan analisis yang mendalam, praktik CSR dapat diperkaya dengan pengetahuan baru yang dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam mencari solusi yang lebih baik. Kerangka teoritis filsafat ilmu dalam praktik CSR yang kolaboratif dapat dianalisis dengan sudut pandang filosofis yang melibatkan konstruksi sosial, pertimbangan etika, pembentukan pengetahuan bersama dan pemahaman tentang esensi dan implikasi dalam praktik CSR yang kolaboratif.

Elemen penting dalam kajian filsafat ilmu dalam pendekatan CSR pertama analisis kajian ontologis dalam pendekatan kolaboratif melalui lensa ontologis relasional yang menekankan keterkaitan dan ketergantungan antara berbagai pemangku kepentingan dalam konteks sosial (Susanto, 2021). Kerangka ini mengakui bahwa praktik CSR yang kolaboratif mencerminkan hubungan yang kompleks antara perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya, dan bahwa tindakan dan keputusan satu pihak dapat mempengaruhi yang lainnya. Hal ini mendorong adanya kesadaran dan tanggung jawab yang saling terkait dalam mencapai hasil yang berkelanjutan. Menurut Bourdieu dalam (Misnawati et al., 2023) pemikirannya mengenai relasionalitas sosial memiliki dampak signifikan dalam studi sosiologi dan pemahaman hubungan antara individu, kekuasaan dan struktur sosial. Pendekatan menganggap realitas sosial terbentuk melalui hubungan dan interaksi antara individu dan kelompok masyarakat.

Teori relasional menekankan pentingnya memahami ketergantungan dan keterkaitan antara pemangku kepentingan konteks CSR. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana tindakan dan keputusan satu pihak dapat mempengaruhi pihak lain, serta bagaimana tindakan dan keputusan dapat mempengaruhi pihak lain, serta bagaimana kolaborasi dan kerjasama dapat memunculkan manfaat bersama. Selain Bourdieu terdapat juga ahli lain yang berkontribusi dalam teori relasional, seperti George Herbert Mead dengan teori interaksionisme simbolik yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pemahaman dan tindakan individu, serta Niklas Luhmann dengan teori sistem sosial yang memandang masyarakat sebagai jaringan kompleks hubungan antara unit-unit sosial.

Kedua, filsafat ilmu sebagai aspek pengetahuan dan pemahaman yang mendasari praktik CSR. Dalam pendekatan CSR, kajian filsafat ilmu mempertimbangkan pertanyaan epistemologi seperti sumber pengetahuan, bagaimana pengetahuan tentang isu-isu sosial dan lingkungan yang dikonstruksikan dan bagaimana penerapan dalam pengambilan keputusan. (Anthony, 2017) menyatakan bahwa praktis CSR dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi

sosial yang kompleks perusahaan pemangku kepentingan dan masyarakat secara luas. Menuntutnya pengetahuan tentang CSR terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang melibatkan dialog, negosiasi dan rekonstruksi makna. Selanjutnya dalam merumuskan praktik CSR dilakukan melalui konstruksi sosial atau aturan, norma dan nilai-nilai yang memandu praktik dan perilaku perusahaan dalam kaitannya tanggungjawab social (Susetiawan, 2012). Penerapan pendekatan teori epistemologi ini, kajian tentang aspek pengetahuan dan pemahaman yang mendasari praktik CSR dapat membantu dalam memahami sumber, metode, dan implikasi pengetahuan CSR. Ini dapat membantu perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu sosial dan lingkungan yang relevan, serta meningkatkan kualitas dan relevansi praktik CSR yang dilakukan perusahaan

Selanjutnya dalam kajian aksiologi, filsafat ilmu mengeksplorasi nilai-nilai dan tujuan yang mendasari praktis CSR. Kajian ini melibatkan pemikiran tentang apa yang dianggap sebagai hasil yang diinginkan dalam konteks CSR. Pertimbangan aksiologis ini membantu dalam bentuk pandangan dan prioritas CSR perusahaan serta bagaimana praktis CSR dapat memberikan kontribusi positif secara sosial dan lingkungan. Menurut Bertens dalam (Misnawati, 2023) Menurut Bertens ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral. Menurut (Sultoni, 2021) menyatakan bahwa Teori *corporate citizenship* (kewarganegaraan korporat) melibatkan pemahaman tentang tanggung jawab sosial perusahaan sebagai warga negara korporat yang berinteraksi dengan masyarakat secara lebih luas. Pendekatan ini menganggap perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang melebihi kewajiban hukum dan berperan aktif dalam memajukan kesejahteraan masyarakat (Nurati, 2019; Rohmawati & Sutapa, 2020). Pendekatan aspek aksiologis dalam penerapan CSR membantu dalam memahami nilai-nilai, prinsip moral dan pertimbangan etis yang melibatkan praktis CSR. Penting untuk mencatat bahwa interpretasi dan penerapan teori teori ini dapat beragam dan pemahaman lebih mendalam dalam keterkaitannya dengan CSR.

3. Research Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengacu pada pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki ciri-ciri seperti berakar pada latar alamiah sebagai suatu keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, dan memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data (Moleong, 2014). Metode penelitian tentang Filosofi Model Quadruple Helix Untuk Meningkatkan Kreativitas CSR PT Semen di Baturaja menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan literature review. Menurut (Snyder, 2019) menyimpulkan bahwa literature review memiliki peran sebagai landasan bagi berbagai jenis penelitian karena hasil literature review memberikan pemahaman tentang perkembangan pengetahuan, sumber stimulus pembuatan kebijakan, memantik penciptaan ide baru dan berguna sebagai panduan untuk penelitian bidang tertentu. Tujuan penulis menggunakan literature review dalam artikel ini adalah untuk menjelaskan filosofis konsep-konsep yang mendasari praktik CSR di Baturaja.

4. Results and Discussions

Kajian filsafat ilmu ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filosofi praktek CSR dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dasar-dasar ontologis (hakikat kenyataan), epistemologis (pengetahuan), dan aksiologis (nilai-nilai) yang mendasari praktek CSR. Penulis memberikan bahasan singkat tentang Kajian Ontologis, dalam kajian ontologis, perhatian diberikan pada pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat dan kenyataan dari CSR. Ontologi mengkaji tentang apa yang dianggap sebagai entitas nyata dan bagaimana mereka berinteraksi. Dalam konteks CSR, kajian ontologis dapat melibatkan pertanyaan tentang status ontologis dari tanggung jawab sosial, peran entitas perusahaan dalam masyarakat, dan hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan lainnya.

Kemudian Kajian epistemologis berfokus pada pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan dan pemahaman dalam konteks CSR. Epistemologi mengkaji tentang sifat pengetahuan, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks CSR, kajian epistemologis dapat melibatkan pertanyaan tentang cara perusahaan memperoleh pengetahuan tentang tanggung jawab sosial, bagaimana pengetahuan

itu digunakan dalam pengambilan keputusan CSR, dan bagaimana pengetahuan itu dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan.

Selanjutnya Kajian aksiologis menyoroti pertanyaan-pertanyaan tentang nilai dan etika dalam praktek CSR. Aksiologi mengkaji tentang sifat nilai-nilai dan pertimbangan etis yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan tindakan CSR. Dalam konteks CSR, kajian aksiologis melibatkan pertanyaan tentang nilai-nilai yang mendasari praktik CSR, bagaimana nilai-nilai tersebut diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks perusahaan, dan bagaimana pertimbangan etis digunakan dalam pengambilan keputusan CSR.

Melalui kajian filsafat ilmu ontologis, epistemologis dan aksiologi, diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dasar-dasar pemikiran dan konseptualisasi dalam praktek CSR. Ini membantu mengklarifikasi asumsi, pemahaman, dan nilai-nilai yang melatarbelakangi praktik CSR, serta memperluas wawasan tentang implikasi filosofis yang mungkin terlibat dalam pengambilan keputusan CSR. Kajian ini dapat membantu membangun argumen yang lebih kuat, mengidentifikasi implikasi praktis, dan memberikan landasan filosofis yang kokoh dalam mengembangkan praktek CSR yang lebih efektif dan bertanggung jawab.

Untuk menjawab dalam memperoleh pemahaman yang mendalam dalam tentang aspek kajian filsafat ilmu ontologis, epistemologis, dan aksiologis praktek CSR penulis menerapkan kedalam beberapa pendekatan teori yang digunakan dalam kajian masing-masing aspek filsafat ilmu sebagai berikut;

a) Pendekatan ontologi

Penulis mengkaji menggunakan pendekatan teori realisme, pendekatan ini berfokus pada pemahaman bahwa entitas dan fenomena dalam CSR memiliki keberadaan objektif dan independen di luar persepsi manusia. Teori realisme dapat membantu memperjelas status ontologis tanggung jawab sosial dan hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Selanjutnya menggunakan pendekatan konstruktivisme, pendekatan ini menekankan bahwa realitas sosial dan makna diperkonstruksi melalui interaksi sosial. Dalam konteks CSR, pendekatan konstruktivisme dapat membantu memahami bagaimana tanggung jawab sosial dan peran perusahaan dalam masyarakat dikonstruksi dan dipahami oleh berbagai pemangku kepentingan.

b) Pendekatan Epistemologis

Pendekatan epistemologi dalam filsafat berakar pada pemikiran Comte pada abad 19. Pemikiran positivisme menekankan pada pengamatan empiris, metode ilmiah dan pengetahuan berdasarkan fakta-fakta yang diamati. Selanjutnya Émile Durkheim: Positivisme adalah pendekatan ilmiah yang menekankan penelitian empiris, analisis statistik, dan observasi objektif untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial. Durkheim memandang positivisme sebagai cara untuk mendekati dan memahami masyarakat dengan pendekatan ilmiah yang ketat. Pendekatan ini menekankan pada pengetahuan yang dapat diobservasi, terukur, dan objektif. Dalam kajian CSR, pendekatan positivisme dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang berdasarkan fakta empiris dan data yang dapat diverifikasi secara ilmiah. Konstruktivisme Sosial: Pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan dibentuk oleh konstruksi sosial dan konteks sosial yang melibatkan pemangku kepentingan. Dalam konteks CSR, pendekatan konstruktivisme sosial dapat membantu memahami bagaimana pengetahuan tentang tanggung jawab sosial dibentuk melalui interaksi sosial dan perspektif berbagai pemangku kepentingan

c) Pendekatan Aksiologis

Etika Normatif: Pendekatan ini melibatkan penilaian nilai-nilai dan norma-norma etis yang memandu tindakan dan keputusan dalam CSR. Pendekatan etika normatif dapat digunakan untuk mengevaluasi praktik CSR berdasarkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang dianggap penting. Etika Responsif: Pendekatan ini menekankan pada pemahaman bahwa etika dalam CSR harus responsif terhadap konteks sosial, kebutuhan pemangku kepentingan, dan nilai-nilai yang relevan dalam masyarakat. Pendekatan etika responsif membantu memahami bagaimana nilai-nilai dan pertimbangan etis berperan dalam pengambilan keputusan dan tindakan CSR.

Pendekatan literature review dalam konteks pembahasan mengenai filosofis Model Quadruple Helix dalam perspektif filsafat ilmu dilihat sebagai suatu konsep yang melibatkan interaksi dan hubungan antara berbagai entitas dan pemangku kepentingan dalam konteks inovasi pembangunan. Berikut analisis pemahaman model Quadruple Helix dari perspektif filsafat ilmu ;

- a) Pemahaman ontologis model Quadruple Helix menggambarkan adanya keterkaitan yang kompleks antara empat entitas utama yang terlibat, yaitu pemerintah, industri, akademisi, dan masyarakat. Model ini mengakui keberadaan dan interdependensi entitas-entitas ini dalam proses inovasi dan pembangunan.
- b) Kemudian dalam konteks epistemologi, model Quadruple Helix menekankan pada pengetahuan yang dihasilkan melalui kolaborasi dan interaksi antara entitas-entitas tersebut. Pengetahuan dalam model ini diperoleh melalui pertukaran informasi, pengalaman, dan pemahaman bersama antara pemerintah, industri, akademisi, dan masyarakat.
- c) Pendekatan metodologi pada Model Quadruple Helix menekankan pada pendekatan kolaboratif dan partisipatif dalam menjalankan inovasi dan pembangunan. Pendekatan ini melibatkan metode-metode partisipatif, konsultasi publik, dan dialog antara entitas-entitas yang terlibat untuk mencapai solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan. Menurut (Mulyana & Sutapa, 2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konsep Quadruple Helix sebagai solusi pengembangan kreativitas, inovasi dan teknologi bagi industri kreatif. Pembahasan mengenai kreativitas dan kinerja inovasi dalam industri kreatif dengan dukungan Quadruple Helix masih belum jelas dan masih sangat terbatas. Saat ini pemerintah Indonesia selalu berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam industri kreatif agar lebih inovatif, kreatif dan proaktif agar bisa bergerak dalam ekonomi yang berbasis inovasi sehingga diperlukan dukungan semua pihak yaitu pemerintah bersama dengan akademisi, pengusaha dan dukungan masyarakat yang tergabung. Konsep Quadruple Helix merupakan pengembangan konsep triple helix dengan mengintegrasikan peran akademisi, pengusaha, pemerintah dan masyarakat ke dalam aktivitas kreatifitas dan pengetahuan.
- d) Konteks pendekatan aksiologi, model Quadruple Helix mendasarkan pada nilai-nilai seperti partisipasi publik, keadilan, transparansi, dan pembangunan berkelanjutan. Model ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan kepentingan dan nilai-nilai yang berbeda di antara entitas-entitas yang terlibat.

Secara keseluruhan, model Quadruple Helix dalam perpektif filsafat ilmu menekankan pada pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses inovasi dan pembangunan. Model ini mengakui kompleksitas hubungan antara pemerintah, industri, akademisi, dan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama, dan mendorong pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai perspektif dan pengetahuan untuk menghasilkan solusi yang lebih baik.

Uraian di atas menjelaskan dalam pendekatan literature review sebagai memungkinkan penulis memdapatkan pemahaman yang kompheresif dalam praktik perkembangan CSR terkini, secara teoritis yang digunakan dalam penelitian dan pemikiran dari pembahasan sebelumnya bahwa beberapa teori dan pendekatan yang relevan dengan CSR, seperti teori etika, etika bisnis, filantropi, corporate citizenship, dan tanggung jawab sosial berkelanjutan. Melalui pendekatan literature review, peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang teori-teori ini, mengevaluasi relevansi dan aplikabilitasnya dalam konteks CSR, serta mengidentifikasi kontribusi penelitian sebelumnya terkait dengan teori-teori ini. Pendekatan literature review dalam konteks CSR juga dapat membantu dalam menggali perspektif dan pendapat ahli terkait dengan aspek-aspek tertentu dalam praktik CSR. Dengan meninjau penelitian dan pemikiran sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai pandangan dan sudut pandang yang ada, serta mengintegrasikannya dalam analisis dan pembahasan mereka.

Secara keseluruhan, metode pendekatan literature review dalam penelitian CSR memainkan peran penting dalam menyediakan landasan teoritis yang kuat, mendukung identifikasi tren dan temuan terkini, serta memberikan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti. Melalui sintesis dan analisis literatur yang relevan, peneliti dapat menyusun argumen yang kokoh, mengidentifikasi celah pengetahuan yang ada, dan menghasilkan kontribusi penelitian yang berharga dalam bidang CSR.

5. Conclusion

Secara keseluruhan, pembahasan tentang pengaruh filsafat ilmu dalam konteks CSR menunjukkan pentingnya pendekatan multidisiplin dan beragam dalam memahami dan menerapkan CSR. Melalui pendekatanontologis, epistemologis, dan aksiologis, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang sifat ontologis tanggung jawab sosial, cara kita memperoleh pengetahuan tentang CSR, dan pertimbangan nilai dan etika yang terlibat dalam praktek CSR. Pendekatan ontologis membahas tentang realitas yang independen di luar pikiran manusia dan bagaimana tanggung jawab sosial dan hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan dikonstruksi. Pendekatan epistemologis membahas tentang cara kita memperoleh pengetahuan tentang tanggung jawab sosial, baik melalui metode ilmiah maupun melalui interaksi sosial dan konstruksi sosial. Pendekatan aksiologis membahas

tentang pertimbangan nilai dan etika dalam praktek CSR, termasuk evaluasi berdasarkan prinsip moral dan responsivitas terhadap konteks sosial. Melalui pendekatan-pendekatan ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik CSR dengan menggunakan pendekatan Quadruple Helix mampu melahirkan kreativitas, ide dan keterampilan baru serta pengetahuan baru dengan dukungan akademisi, bisnis, pemerintah dan masyarakat. Unsur-unsur heliks empat kali lipat sangat penting lebih lanjut mendorong kreativitas para pelaku industri kreatif agar kinerja kegiatan inovasinya dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perusahaan kreatif dengan kreativitas tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menghasilkan produk yang lebih inovatif dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Maka secara keseluruhan pemahaman tentang pengaruh filsafat ilmu dalam pendekatan model Quadruple Helix praktik CSR membantu memperkaya perspektif kita dan mendorong pendekatan yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dalam mempromosikan keberlanjutan dan manfaat sosial dalam praktek bisnis.

References

- Anthony, G. (2017). konsekuensi-konsekuensi Modernitas. *Bantul: Kreasi Wacana*.
- Kafaa, K. A. (2019). Social capital and multi-stakeholders cooperation as a foundation of corporate social responsibility. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(3), 365–381.
- Misnawati, D. (2023). COMMUNICATION OF MUTUAL ASSISTANCE IN THE MELEMANG TRADITION OF KARANG RAJA MUARA ENIM VILLAGE. *Sosiohumaniora*, 25(1), 21–28.
- Misnawati, D., Fadhila, L., Candrasari, Y., & Akmaluddin, A. (2023). The Cultural Dynamism of Wong Ayeb and Wong Palembang in Kuto Batu. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 12(1).
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Mulyana, S., & Sutapa, S. (2014). Peningkatan kapabilitas inovasi, keunggulan bersaing dan kinerja melalui pendekatan quadruple helix: Studi pada industri kreatif sektor fashion. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 13(3), 304–321.
- Nurati, D. E. (2019). Penerapan Program Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Menciptakan Good Corporate Governance (GCG) pada PT. PLN (Persero) Area Surakarta. *Research Fair Unisri*, 3(1).
- Retnaningsih, H. (2015). Permasalahan corporate social responsibility (csr) dalam rangka pemberdayaan masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 6(2), 177–188.
- Rohmawati, E., & Sutapa, S. (2020). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (PBV) DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Ekonomi*.
- Said, A. L. (2018). *Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Governance*. Deepublish.
- Saleh, A., & Sihite, M. (2020). Strategi komunikasi untuk program corporate social responsibility dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 98–105.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sultoni, M. H. (2021). *Corporate Social Responsibility (Kajian Korelasi Program CSR terhadap Citra Perusahaan)*. Duta Media.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Susetiawan, S. (2012). Implementasi CSR dalam arena civil society: Antara idealisme dan realitas. . In Susetiawan (Ed.), *Corporate social responsibility: Komitmen untuk pemberdayaan masyarakat*. *Azzagrafika*, 3–30.
- Yuda, T. K. (2016). Memaknai ulang corporate social responsibility: Upaya mewujudkan fair responsibility. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(3), 200–217.